



## METODE ANALISIS TEORI KUANTITAS DAN KUALITAS HADIS



**Umayah**

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: [umayah@syekhnurjati.ac.id](mailto:umayah@syekhnurjati.ac.id)

**Nurkholidah**

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: [nurkholidah@syekhnurjati.ac.id](mailto:nurkholidah@syekhnurjati.ac.id)

**Muhamad Zaenal Muttaqin**

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: [mz.muttaqin@syekhnurjati.ac.id](mailto:mz.muttaqin@syekhnurjati.ac.id)

### Abstract

*The theory of quantity and quality of hadith is a theory that is used as an analytical tool in hadith research. These theories are used as analysis of data from searching for hadiths, because in this case the assumption is to look for data to understand the theories studied in this case, namely the theory of quantity and quality of hadiths. In studying the theories of quantity and quality of hadith, it is better to accompany the practice of searching for books that help with hadith research, both manually and digitally, because if you understand it only theoretically when asked again you will usually forget, but by searching for data and analyzing it accordingly with the theory, it will be remembered forever. Therefore, on this occasion we present themes related to theories of quantity and quality of hadith accompanied by examples, with the aim of making it easier to understand.*

**Keywords:** *Quantity of Hadīth, Quality of Hadīth, Sharḥ al-Hadīth*

### Abstrak

Teori kuantitas dan kualitas hadis merupakan teori yang dijadikan pisau analisis dalam penelitian hadis. Teori-teori itu digunakan sebagai analisis data hasil penelusuran hadis, karena dalam hal ini asumsinya adalah mencari data untuk memahami teori-teori yang dipelajari dalam hal ini yaitu teori kuantitas dan kualitas hadis. Dalam mempelajari teori-teori kuantitas dan kualitas hadis ada baiknya disertai dengan praktik penelusuran

terhadap kitab-kitab bantu penelitian hadis, baik secara manual maupun digital, karena jika difahami hanya secara teoritis ketika ditanya kembali biasanya akan lupa, tetapi dengan melakukan pencarian data dan menganalisis sesuai dengan teorinya maka akan bisa diingat sampai kapanpun. Oleh karenanya pada kesempatan ini kami menyajikan tema terkait teori-teori kuantitas dan kualitas hadis disertai dengan contoh, dengan tujuan supaya lebih mudah difahami.

**Kata Kunci:** Kuantitas Hadis, Kualitas Hadis, *Sharḥ al-Hadīth*.

## PENDAHULUAN

Setiap ilmu memiliki teori dan metodologi masing-masing. Karena teori merupakan pisau analisis data penelitian dari masing-masing ilmu tersebut. Ilmu merupakan pengetahuan tentang sesuatu hal, baik yang menyangkut alam (*natural*) atau sosial (kehidupan masyarakat) yang diperoleh manusia melalui proses berfikir. Dalam dunia ilmiah, ada tiga ciri ilmu; *pertama*, ilmu harus merupakan pengetahuan yang didasarkan pada logika, *kedua*, ilmu harus terorganisasikan secara sistematis, dan *ketiga*, ilmu harus berlaku umum.<sup>1</sup>

Sedangkan teori merupakan serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Dengan kata lain, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta.<sup>2</sup>

Teori-teori tersebut juga terdapat pada ilmu hadis, di antaranya teori tentang kuantitas dan kualitas hadis. Apabila teori kuantitas dan kualitas hadis diberikan hanya sebatas wacana belaka, maka akan sulit untuk dipahami oleh mahasiswa. Penelitian hadis sangatlah penting untuk membedakan mana hadis yang *Sahih* dan mana hadis yang *da’if* bahkan palsu (*mawdū’*).<sup>3</sup> Hadis palsu pernah beredar pada masa shahabat dan tabi’in. Di antara nama-nama pemalsu hadis yang terkenal yaitu; ‘Abd al-Azīz bin Abān, ‘Abdullāh bin Ḥafs, ‘Abd al-Ḥaq bin Ibrāhīm, ‘Abbās bin ‘Abdullāh dan masih banyak lagi.<sup>4</sup> Cikal bakal pemalsuan hadis menurut Muḥammad bin Sirīn dalam Zuhdi Rifa’i yaitu pada masa terjadinya fitnah (terbunuhnya Uthmān bin ‘Affān) yang dilakukan oleh

<sup>1</sup> Sasa Djuarsa Sendaja, *Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analisis dan Perspektif* (Universitas Terbuka, 2014), 1-10.

<sup>2</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, Diunduh pada hari Senin, 13 Mei 2019.

<sup>3</sup> Hadis *mawdū’* yaitu hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. secara dibuat-buat dan dusta, padahal ia tidak memperbaut dan mengatakan. Atau hadis yang dicipta atau dibuat oleh seorang pendusta yang ciptaan ini dinisbatkan kepada Rasulullah Saw. secara paksa dan dusta baik sengaja maupun tidak. Lihat Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 137.

kelompok-kelompok penyebar bid'ah yang tidak mau mengikuti tradisi Nabi Saw. dan para sahabatnya. Oleh karenanya mereka berpendirian, apabila mendengar hadis, mereka selalu bertanya, dari manakah hadis itu diperoleh? Apabila diperoleh dari orang-orang Ahli Sunnah maka hadis itu diterima sebagai dalil dalam agama Islam, tetapi apabila didapatkan dari para penyebar bid'ah, maka hadis tersebut ditolak.<sup>5</sup> Akan tetapi usaha-usaha pemalsuan hadis yang dilakukan oleh mereka tidak berhasil, dikarenakan perhatian ulama hadis terhadap hadis pada masa itu patut diacungkan jempol, dengan membuat kitab yang berjilid-jilid dan teliti dalam menilai dan mengoreksi para perawi hadis.

Oleh karena itu penelitian terkait teori-teori ilmu hadis yang dalam hal ini yaitu teori kuantitas dan kualitas hadis sangatlah penting, bukan sekedar dibahas dikelas sebatas tahu (ranah *knowledge*) tapi bagaimana mahasiswa memahami antara teori dan cara penggalian data dan analisis datanya. Dengan demikian dibutuhkan sebuah panduan penelitian yang dapat menunjang pembelajaran ilmu hadis khususnya.

Secara umum, penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif*.<sup>4</sup> Sedangkan penggalian datanya berupa *library research* atau penelitian pustaka yang diawali dengan menggali referensi-referensi sumber asli atau pendukung terkait dengan teori-teori kuantitas dan kualitas hadis yang dijadikan pisau analisis penelitian hadis. Selanjutnya dilakukan penggalian data untuk membuat panduan praktikumnya dengan mencatat data-data sesuai dengan teori yang dijadikan analisis dari kitab-kitab bantu penelitian hadis, seperti; kamus hadis yaitu *al-mu'jam al-mufahras li alfāz al-hadīth alnabawī*. Kitab-kitab sumber asli hadis yaitu *Maṣādir al-Asliyah ḥadīth* yang terkenal dengan sebutan *Alkutub al-Tis'ah* di antaranya; 1) Kitab *Sahīh al-Bukhārī*, 2) Kitab *Sahīh Muslim*, 3) Kitab *Sunan al-Tirmīdī*, 4) Kitab *Sunan al-Nasā'ī*, 5) Kitab *Sunan Abū Dāwūd*, 6) Kitab *Sunan Ibn Mājah*, 7) Kitab *Muwatta' Mālik*, 8) Kitab *Sunan al-Dārimī*, dan 9) Kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Kitab-kitab ini merupakan kitab bantu penelitian hadis untuk mengumpulkan sanad dan matan berdasarkan yang ditunjuk oleh kamus hadis.

Kitab bantu yang lain yang diperlukan untuk menggali data penelitian ini yaitu kitab *rījāl hadīth*. Kitab *rījāl hadīth* ini sangat banyak; di antaranya *Kitab Tahdhīb al-tahdhīb* dan *Taqrīb al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī yang merupakan kitab yang sering digunakan dalam mencari keadilan dan *ke-dabīt-an* perawi, dan masih banyak kitab *rījāl hadīth* yang lainnya yang bisa digunakan dalam melakukan kritik terhadap para perawi hadis.

---

<sup>4</sup> Dalam penelitian kualitatif terdapat banyak sekali pendekatan di antaranya; pendekatan positivistik, pendekatan rasionalistik, pendekatan phenomenologik, pendekatan relisme metafisik, dan pendekatan telaah studi teks dan penelitian agama. Lihat Noeng Muhibir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reka Saras, 1996), ix-xiv.

## PEMBAHASAN

### Analisis Kuantitas Sanad Hadis

Dalam menganalisis kuantitas sanad hadis ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, di antaranya yaitu:

#### 1. Menetukan Pertanyaan Penelitian

Penelitian menurut Badudu-Zain, berarti penyelidikan, pemeriksaan dengan cermat, pencarian, pengumpulan, pengolahan, penganalisaan suatu objek yang dilakukan berdasarkan teori serta cara-cara yang sistematis untuk memperoleh jawaban atas suatu masalah yang bersifat keilmuan, atau untuk menguji hipotesis dalam pengembangan prinsip-prinsip umum.<sup>5</sup> Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dalam penelitian perumusan permasalahan yang akan diteliti sangat dibutuhkan, guna mencari data yang disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitiannya supaya terarah dan tidak melenceng dari teori yang dijadikan sebagai pisau analisisnya. Begitu juga dalam menganalisa kuantitas sanad hadis, pertanyaan penelitian yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- 1) Tentukan hadis yang akan diteliti sebagai sampel dalam penelitian hadis!
- 2) Terdapat dalam kitab apa sajakah hadis yang akan diteliti?
- 3) Bagaimana skema para perawi hadis dari semua hadis yang ditemukan?
- 4) Berapa banyak perawi dalam setiap generasi atau berdasarkan skema para perawi (sanad) yang sudah dibuat?
- 5) Secara kuantitas hadis tersebut termasuk katagori hadis apa?

#### 2. Menggali Data Melalui Kitab-kitab Bantu Penelitian Hadis dan Software Hadis

Setelah menentukan pertanyaan penelitian, selanjutnya yaitu menggali data berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan (seperti di atas), sebagai berikut:

- 1) Hadis yang akan diteliti

Hadis yang akan diteliti bisa hadis tentang apapun, karena biasanya hadis itu dikutip berdasarkan kebutuhan baik dalam penulisan karya ilmiah ataupun kebutuhan untuk ceramah dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis mengambil satu hadis yang sering disebut dalam kehidupan sehari-hari yaitu;

---

<sup>5</sup> Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinat Harapan, 2001), 1462.

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "الدِّينُ النَّصِيْحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ".<sup>6</sup>

"Dari Tamīm al-Dārī sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Agama itu nasehat. Para sahabat bertanya: Bagi siap?, beliau benjawab, bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi pemimpin kaum muslimin, dan bagi orang-orang awam (rakyat) mereka."

## 2) Kitab-kitab yang memuat hadis di atas

Untuk melihat terdapat dalam kitab apa saja hadis yang diteliti, maka kita bisa menggunakan kamus hadis di antaranya “Kunūz al-Sunnah” karya Muḥammad Fu’ād Abd al-Bāqī atau “al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawiy” karya Wensinck dan kawan-kawan, atau juga bisa menggunakan *software* hadis untuk membantu mempercepat pencarian.

Berdasarkan kamus hadis “Kunūz al-Sunnah”, hadis tersebut di atas ditemukan rumus sebagai berikut:

الدين النصيحة<sup>7</sup>

بد ك 40 ب 59

نس ك 39 ب 22

تر ك 25 ب 17

مي ك 20 ب 41

حم اول ص 351, ثان ص 297, رابع ص 102

Maksud dari rumus-rumus tersebut yaitu; 1) terdapat dalam Sunan Abū Dāwūd kitab 40 bab 59, 2) terdapat dalam al-Nasā’ī kitab 39 bab 22, 3) terdapat dalam Sunan al-Tirmīdhī kitab 25 bab 17, 4) terdapat dalam Sunan al-Dārīmī kitab 20 bab 41, dan 5) terdapat dalam Musnad Alḥmad bin Hanbal jilid 1 halaman 351, jiid 2 halaman 297, dan jilid 4 halaman 102. Berdasarkan kamus hadis “al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawiy” ditemukan data sebagai berikut:

الدين النصيحة<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Muhammad bin ‘Abdullāh al-Jardānī al-Dimyātī, *40 Hadis Imam Nawawi: Kumpulan Hadis-hadis Penting yang Mesti Diketahui Umat Islam* (Jakarta: Hikmah, 2011), 125.

<sup>7</sup> Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* (Pakistan: Idārah Turjaman al-Sunnah, 1978), 197-198.

<sup>8</sup> Wensinck Arent Jan, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawī* (Leiden: Maktabah Briil, 1936), 165.

خ إيمان 42

م إيمان 95

د آدب 59

ت بر 17

ن بيعة 31 , 41

دي رفاق 41

حم 1 , 297 , 2 , 351

Berdasarkan rumus-rumus tersebut di atas dapat dipastikan bahwa hadis tentang “agama itu nasihat” terdapat dalam *al-Kutub al-Tis’ah* (sembilan kitab sumber asli hadis), di antaranya yaitu; 1) terdapat dalam *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kitab Iman nomor bab 42, 2) terdapat dalam *ṣaḥīḥ Muslim* kitab *Imān* nomor hadis 95, 3) terdapat dalam *sunan Abū Dāwūd* kitab *Adab* nomor bab 59, 4) terdapat dalam *Sunan al-Tirmidhī* kitab *Birrun* nomor bab 17, 5) terdapat dalam *Sunan al-Nasā’ī* kitab *Bay’ah* nomor bab 31 dan 41, 6) terdapat dalam *Sunan al-Dārimī* kitab *Riqaq* nomor bab 41 dan 7) terdapat dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* jilid 1 halaman 351, jilid 2 halaman 297 dan jilid 4 halaman 102.

Data Hadis dari Kitab Sumber Asli Hadis yang diambil berdasarkan software *Jawami’ al-Kalīm*

Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، حَدَّثَنَا أَبْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ الْلَّيْثِيِّ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " الَّذِينَ التَّصِيقُهُ، فُلِّنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ ".<sup>9</sup>

Kitab *Sunan al-Tirmidhī*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عِيسَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْفَعَّاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " الَّذِينَ التَّصِيقُهُ " ثَلَاثَ مِرَارٍ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَنْ؟ قَالَ: " لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ ".<sup>10</sup>

Kitab *Sunan Abū Dāwūd*

<sup>9</sup> Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t.t), Juz 1, 53.

<sup>10</sup> Muhammad bin Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t), Juz 4, 324.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا رُهْبَرٌ، حَدَّثَنَا سُهْيَلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَطَاءٍ بْنِ يَزِيدَ،  
عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ  
النَّصِيحَةُ، قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَأَئِمَّةِ الْمُؤْمِنِينَ وَعَامَّتِهِمْ، أَوْ  
أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ"<sup>11</sup>

Kitab Sunan al-Nasā'ī

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُقِيَانُ، قَالَ: سَأَلْتُ سُهْيَلَ بْنَ أَبِي صَالِحٍ، قُلْتُ:  
حَدَّثَنَا عَمْرُو، عَنْ الْقَعْدَاعِ، عَنْ أَبِيكَ، قَالَ: أَنَا سَعَثْتُ مِنَ الَّذِي حَدَّثَ أَبِي، حَدَّثَهُ رَجُلٌ  
مِنْ أَهْلِ الشَّامِ يُفَقَّلُ لَهُ: عَطَاءُ بْنُ يَزِيدٍ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "إِنَّمَا  
الدِّينَ النَّصِيحَةُ" ، قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟، قَالَ: "لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ  
الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ"<sup>12</sup>

Kitab Sunan al-Dārimī

أَخْبَرَنَا جَعْفُرُ بْنُ عَوْنَى، عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، وَنَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ،  
قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ: "الدِّينُ النَّصِيحَةُ" ، قَالَ: فُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟، قَالَ: "لِلَّهِ،  
وَلِرَسُولِهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ"<sup>13</sup>

Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحَبَابِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثُوبَانَ، قَالَ سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ دِيَارِ،  
يَقُولُ: أَخْبَرَنِي مَنْ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "الدِّينُ النَّصِيحَةُ" قَالُوا:  
لِمَنْ؟ قَالَ: "لِلَّهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُؤْمِنِينَ"<sup>14</sup>.

### 3) Skema Sanad Hadis

Dalam membuat skema sanad hadis akan kesulitan apabila mencantumkan seluruh sanad dari seluruh riwayat yang ada dalam berbagai sumber asli hadis. Oleh karena itu sebagai sampel (contoh) dalam belajar meneliti sebuah hadis bisa dibatasi masing-masing kitab

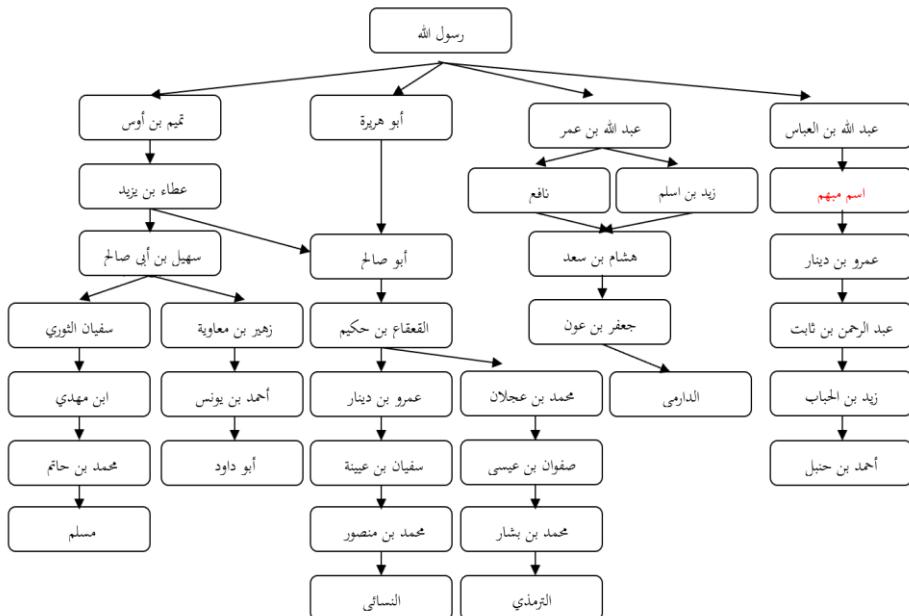
<sup>11</sup> Sulaymān bin al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, t.t.), Juz 4, 441.

<sup>12</sup> Ahmad bin Shu'ayb al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* (Halab: Maktab al-Maṭbu'āt al-Islāmiyah, 1986), Juz 7, 1986.

<sup>13</sup> 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān al-Darimi, *Sunan al-Dārimī* (Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabi, t.t.), Juz 2, 402.

<sup>14</sup> Ahmad bin Ḥanbal al-Shaybānī, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Al-Qāhirah: Mu'assasah Qurṭubah, t.t.), Juz 1, 351.

sumber satu jalur sanad saja. Adapun sanad hadis tentang “agama itu nasihat” adalah sebagai berikut:



#### 4) Banyaknya para Perawi dalam Setiap Generasi/Tabaqāt

Untuk menghitung jumlah para perawi dalam setiap thabaqat, maka kita bisa membuat tabel yang terdiri dari; thabaqat, nama perawi dan jumlah perawi dalam setiap thabaqat. Sedangkan untuk melihat thabaqat setiap perawi bisa menggunakan kitab bantu penelitian yadis yaitu kitab rijal hadis, atau untuk mempermudah bisa menggunakan software hadis.

Tabaqāt	Nama Perawi	Jumlah Perawi dalam Setiap Tabaqāt
1	غَيْمَ بنُ أَوْسٍ الدَّارِيُّ (وَفَةٌ 40 هـ) <sup>15</sup>	4
	أَبُو هُرَيْرَةَ (وَفَةٌ 57 هـ) <sup>16</sup>	
	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ (وَفَةٌ 73 هـ) <sup>17</sup>	
	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ (وَفَةٌ 68 هـ) <sup>18</sup>	
2	-	
3	عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ (وَفَةٌ 105 هـ) <sup>19</sup>	4

<sup>15</sup> Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar Shihābuddīn al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), Jilid 1, 259.

<sup>16</sup> Al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 4, 601.

<sup>17</sup> Al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 2, 389.

<sup>18</sup> Al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 2, 364.

<sup>19</sup> Al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 3, 110.

	ذکوان أبو صالح السمان (وفاة -) <sup>20</sup>	
	نافع (وفاة 116 هـ) <sup>21</sup>	
	زيد بن اسلم (وفاة 136 هـ) <sup>22</sup>	
4	فعقان بن حكيم (وفاة -) <sup>23</sup>	2
	عمرو بن دينار (وفاة 126 هـ) <sup>24</sup>	
5	محمد بن عجلان (وفاة 148 هـ) <sup>25</sup>	1
6	سهيل بن ذکوان (وفاة 138 هـ) <sup>26</sup>	1
7	سفیان بن سعید (وفاة 161 هـ) <sup>27</sup>	4
	زهیر بن معاویة (وفاة 172 هـ) <sup>28</sup>	
	عبد الرحمن بن ثابت بن ثوبان (وفاة 165 هـ) <sup>29</sup>	
	هشام بن سعید (وفاة 160 هـ) <sup>30</sup>	
8	صفوان بن عيسى (وفاة 200 هـ) <sup>31</sup>	3
	سفیان بن عبینة (وفاة 198 هـ) <sup>32</sup>	
	زید بن الحباب (وفاة 203 هـ) <sup>33</sup>	
9	عبد الرحمن بن مهدی (وفاة 198 هـ) <sup>34</sup>	2
	جعفر بن عون (وفاة 207 هـ) <sup>35</sup>	
10	محمد بن حاتم (وفاة 235 هـ) <sup>36</sup>	5
	محمد بن بشار (وفاة 252 هـ) <sup>37</sup>	
	احمد بن يونس (وفاة -) <sup>38</sup>	

<sup>20</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, 579.<sup>21</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 4, 210.<sup>22</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, 658.<sup>23</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 3, 443.<sup>24</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 3, 268.<sup>25</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 3, 646.<sup>26</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 2, 128.<sup>27</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 2, 56.<sup>28</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, 640.<sup>29</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 2, 494.<sup>30</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 4, 271.<sup>31</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 2, 214.<sup>32</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 2, 59.<sup>33</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, 661.<sup>34</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 2, 556.<sup>35</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, 309.<sup>36</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 3, 534.<sup>37</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 3, 519.<sup>38</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, 32.

	عبد الله بن عبد الرحمن الدارمي (وفاة 255 هـ) <sup>39</sup>	
	احمد بن حنبل الشيباني (وفاة 241 هـ) <sup>40</sup>	
11	محمد بن منصور (وفاة 252 هـ) <sup>41</sup>	3
	مسلم بن الحجاج (وفاة 261 هـ) <sup>42</sup>	
	سلیمان بن الأشعث أبو داود (وفاة 275 هـ) <sup>43</sup>	
12	محمد بن عيسى الترمذی (وفاة 279 هـ) <sup>44</sup>	2
	احمد بن شعیب النسائی (وفاة 303 هـ) <sup>45</sup>	

### 5) Analisis Kuantitas Sanad Hadis

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data yang ditemukan maka secara kuantitas pada thabaqat pertama dan ketiga hadis tersebut merupakan hadis *mutawātir* karena diriwayatkan oleh lebih dari tiga orang, sedangkan thabaqat ke empat menjadi *azīz* karena diriwayatkan oleh dua orang perawi, thabaqat kelima dan keenam gharib karena diriwayatkan oleh satu orang, *ṭabaqāt* ketujuh menjadi mutawatir kembali karena diriwayatkan oleh empat orang, thabaqat kedelapan masyhur karena diriwayatkan oleh tiga orang perawi, thabaqat kesembilan *azīz* karena diriwayatkan oleh dua orang perawi, thabaqat kesepuluh mutawatir karena diriwayatkan oleh lima orang perawi, thabaqat yang kesebelas masyhur karena diriwayatkan oleh tiga orang perawi dan thabaqat terakhir yaitu thabaqat kedua belas menjadi aziz karena diriwayatkan oleh dua orang perawi. Begitulah, walaupun secara teori kuantitas dalam katagori hadis mutawatir, masyhur, aziz dan gharib, jumlah perawi dalam setiap thabaqat linier atau sama, akan tetapi praktiknya setelah ditelusuri ternyata jumlah perawi dalam setiap thabaqat berbeda beda, karena logikanya orang yang menerima hadis dalam setiap generasi tidak mungkin sama jumlahnya.

### Analisis Kualitas Sanad dan Matan Hadis

Dalam menganalisis kualitas hadis standar yang digunakan yaitu berdasarkan syarat keshahihan di antaranya; sanadnya bersambung, rawinya ‘ādil dan qābit, tidak shādh dan tidak ber-’illat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini:

<sup>39</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 2, 373.

<sup>40</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, 43.

<sup>41</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 3, 709.

<sup>42</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 4, 67.

<sup>43</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 2, 83.

<sup>44</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 3, 668.

<sup>45</sup> Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, 26.

## A. Ketersambungan Sanad Hadis

### 1. Menentukan Pertanyaan Penelitian

Adapun penelitian yang terkait dengan penelusuran ketersambungan sanad hadis merupakan lanjutan dari penelusuran mengenai kuantitas hadis (melihat jumlah para perawi) dalam setiap thabaqatnya, oleh karena itu pertanyaan penelitian ketersambungan sanad hadis yaitu:

- 1) Siapa sajakah perawi yang meriwayatkan hadis dalam seluruh periwayatan yang ditemukan?
- 2) Apakah guru dan murid yang tertera dalam skema sanad masing masing jalur saling bertemu?
- 3) Bagaimana analisis ketersambungan sanad hadisnya?

### 2. Menggali Data Melalui Kitab Bantu Penelitian Hadis dan Software Hadis

Dalam penggalian data terkait ketersambungan sanad hadis mengikuti pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan di atas, sebagai berikut:

- 1) Perawi yang meriwayatkan hadis dalam seluruh periwayatan yang ditemukan. Berdasarkan skema sanad yang sudah dibuat di atas, maka dapat diketahui para perawi yang meriwayatkan hadis pada jalur periwayatan Muslim, jalur periwayatan Abū Dāwūd, jalur periwayatan al-Nasā'ī, jalur periwayatan al-Tirmidhī, jalur periwayatan al-Dārimī dan jalur periwayatan Ahmad bin Hanbal, yaitu bahwa para Perawi pada Jalur **Muslim** terdiri dari; Rasulullāh, Tamīm bin Aws, ‘Aṭā’ bin Yazīd, Suhayl bin Abī Sāliḥ, Sufyān al-Thawrī, Ibn Mahdī, Muḥammad bin Ḥātim dan Muslim. Para Perawi pada Jalur **Abū Dāwud** terdiri dari; Rasulullāh, Tamīm bin Aws, ‘Aṭā’ bin Yazīd, Suhayl bin Abī Sāliḥ, Zuhayr bin Mu’āwiyah, Aḥmad bin Yūnus, dan Abū Dāwud. Para Perawi pada Jalur **al-Nasā’ī** terdiri dari; Rasulullāh, Abū Hurayrah, Abū Sāliḥ, al-Qa’qa’ bin Ḥākim, ‘Amr bin Dīnār, Sufyan bin ‘Uyainah, Muḥammad bin Manṣur dan al-Nasā’ī. Para Perawi pada Jalur **al-Tirmidhī** terdiri dari; Rasulullāh, Abū Hurayrah, Abū Sāliḥ, Muḥammad bin ‘Ajlan, Ṣafwān bin ‘Isā, Muḥammad bin Bashār dan al-Tirmidhī. Para Perawi pada Jalur **al-Dārimī** terdiri dari; Rasulullāh, ‘Abdullāh bin ‘Umar, Nāfi’, Hishām bin Sa’d, Ja’far bin ‘Awn dan al-Dārimī. Para Perawi pada Jalur **Aḥmad bin Ḥanbal** terdiri dari; Rasulullāh, ‘Abdullāh bin al-’Abbās, Ism Mubham (nama yang tidak diketahui/samar), ‘Amr bin Dīnār, ‘Abdurrahmān bin Thābit, Zayd bin al-Hubbāb dan Aḥmad bin Ḥanbal.

- 2) Gambaran pertemuan antara guru dan murid dalam seluruh jalur periyawatan. Untuk melihat ketersambungan sanad hadis kita harus melihat antara guru dan murid saling bertemu. Untuk mengetahui hal tersebut kita bisa menggunakan kitab bantu penelitian hadis yaitu kitab rijalul hadis di antaranya yang sering digunakan yaitu kitab *tahdhīb al-tahdhīb* atau boleh kitab rijal yang lainnya. Melihat ketersambungan sanad hadis bisa kita input dalam tabel sebagai mana berikut ini: Tabel Ketersambungan Sanad<sup>46</sup>

No.	Nama Perawi	Guru	Murid	Wafat
<b>Jalur Muslim:</b>				
1.	Tamīm bin Aws	Rasulullāh Saw	‘Atā bin Yazīd	40
2.	‘Atā’ bin Yazīd	Tamīm bin Aws	Suhayl bin Ṣalih	105
3.	Suhayl bin Abī Ṣalih	‘Atā’ bin Yazīd	Sufyān al-Thawrī	138
4.	Sufyān al-Thawrī	Suhayl bin Abī Ṣalih	‘Abdurrahmān bin Mahdī	161
5.	‘Abdurrahmān bin Mahdī	Sufyān al-Thawrī	Muhammad bin Hātim	198
6.	Muhammad bin Hātim	‘Abdurrahmān bin Mahdī	Muslim bin al-Hajjāj	235
7.	Muslim	Muhammad bin Hātim	al-Tirmīdhī	261
<b>Jalur Abū Dāwud:</b>				
1.	Tamīm bin Aws	Rasulullāh Saw.	‘Atā’ bin Yazīd	40
2.	‘Atha bin Yazīd	Tamīm bin Aws	Suhayl bin Abī Ṣalih	105
3.	Suhayl bin Abī Ṣalih	‘Atā’ bin Yazīd	Zuhayr bin Mu’āwiyah	138
4.	Zuhayr bin Mu’āwiyah	Suhayl bin Abī Ṣalih	Aḥmad bin Yūnus	172
5.	Aḥmad bin Yūnus	Zuhayr bin Mu’āwiyah	Abū Dāwud	-
6.	Abū Dāwud	Aḥmad bin Yūnus	Abū ‘Alī Muhammad bin Ahmad bin ‘Amr al-Lu’lu’iy	275
<b>Jalur al-Nasa’ī:</b>				
1.	Tamīm bin Aws	Rasulullāh Saw.	‘Atā’ bin Yazīd	40
2.	‘Atā’ bin Yazīd	Tamīm bin Aws	Abu Shalih	105
3.	Abū Ṣalih	‘Atā’ bin Yazīd	Al-Qa’qa’ bin Hākim	-
4.	Al-Qa’qa’ bin Hākim	Abū Ṣalih al-Samān	Amr bin Dīnār	-

<sup>46</sup> Berdasarkan biografi para perawi yang dikutip melalui kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Lihat Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, hal. 26, 32, 43, 259, 309, 579, 640, 661, dan 658. Jilid 2, 65, 59, 83, 128, 214, 364, 373, 389, 494, dan 559. Jilid 3, 110, 268, 443, 519, 534, 646,668, dan 709. Jilid 4, 67, 210, 271, dan 601.

5.	Amr bin Dīnār	Al-Qa'qa' bin Hākim	Sufyān bin 'Uyaynah	126
6.	Sufyān bin 'Uyaynah	Amr bin Dīnār	Muhammad bin Mansur	198
7.	Muhammad bin Mansur	Sufyān bin 'Uyaynah	Ahmad bin Shu'ab al-Nasā'ī	252
8.	Al-Nasā'ī	Muhammad bin Mansur	Abū Dāwud al-Sijistānī	303

**Jalur al-Tirmidhī:**

1.	Abū Hurayrah	Rasulullāh Saw.	Abū Sāliḥ	57
2.	Abū Sāliḥ	Abū Hurayrah	Al-Qa'qa' bin Hākim	-
3.	Al-Qa'qa' bin Hākim	Abū Sāliḥ	Muhammad bin Ajlān	-
4.	Muhammad bin Ajlān	Al-Qa'qa' bin Hākim	Şafwān bin 'Isā	148
5.	Şafwān bin 'Isā	Muhammad bin Ajlān	Muhammad bin Bashar	200
6.	Muhammad bin Bashar	Şafwān bin 'Isā	Muhammad bin 'Isā al-Tirmidhī	252
7.	Al-Tirmidhī	Şafwān bin 'Isā	Abū Dāwud	279

**Jalur al-Dārimī:**

1.	'Abdullāh bin 'Umar	Rasulullāh SAW	Nāfi' dan Zayd bin Aslam	73
2.	Nafi,	'Abdullāh bin 'Umar	Hishām bin Sa'd	116
3.	Zayd bin Aslam	'Abdullāh bin 'Umar	Hishām bin Sa'd	136
3.	Hishām bin Sa'd	Nāfi' dan Zayd bin Aslam	Ja'far bin Aun	160
4.	Ja'far bin 'Awn	Hishām bin Sa'd	Al-Dārimī	207
5.	Al-Dārimī	Ja'far bin Awn		255

**Jalur Ahmad bin Hanbal:**

1.	'Abdullāh bin 'Abbās	Rasulullāh Saw.	Orang yang tidak dikenal	68
2.	Ism Mubham	-	-	-
3.	'Amr bin Dīnār	Orang yang tidak dikenal	'Abdurrahmān bin Thābit	126
4.	'Abdurrahmān bin Thābit	Amr bin Dīnār	Zayd bin al-Hubab	165
5.	Zayd bin al-Hubbāb	'Abdurrahmān bin Thābit	Ahmad bin Hanbal	203
6.	Aḥmad bin Ḥanbal	Zayd bin al-Hubab	Abū Dāwud al-Sijistānī	241

**3. Analisis Ketersambungan Sanad Hadis**

Berdasarkan penelusuran melalui salah satu kitab rijal hadis yaitu kitab *Tahdhīb al-tahdhīb* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, ditemukan

bahwa pada jalur Muslim, jalur Abū Dāwud, jalur al-Nasā'ī, jalur al-Tirmidhī, dan jalur al-Dārimī sanadnya bersambung karena setelah ditelusuri antara guru dan murid dalam biografi masing-masing perawi saling bertemu dibuktikan dengan terteranya nama guru dan murid dalam biografi para perawinya. Akan tetapi pada jalur Ahmad bin Ḥanbal ada sanad yang terputus karena ada salah satu nama perawi yang mubham atau tidak dikenal sehingga tidak dapat ditelusuri biografinya.

## **Analisis Keadilan dan Kedhabitana Para Perawi dalam Sanad Hadis**

### **1. Menentukan Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan keadilan dan kedhabitana para perawi merupakan lanjutan penelusuran hadis dari segi ketersambungan sanadnya, dengan demikian pertanyaan penelitian mengenai keadilan dan kedhabitana para perawi yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pendapat para kritikus hadis terkait dengan kredibilitas para perawi yang ada dalam seluruh jalur periwayatan yang ditemukan?
- 2) Bagaimana analisis keadilan dan kedhabitana para perawi tersebut?

### **2. Menggali Data Melalui Kitab Bantu Penelitian Hadis dan Software Hadis**

Untuk menggali data terkait dengan keadilan dan kedhabitana para perawi, kita bisa menggunakan kitab bantu penelitian hadis yaitu kitab-kitab rijal al-hadis, di antaranya seperti; *Tahdhīb al-tahdhīb*, *Tahdzib al-Kamal* dan lain sebagainya.

- 1) Pendapat Para Kritikus Hadis Terhadap Kredibilitas Para Perawi  
Pendapat para kritikus hadis tentang kredibilitas para perawi dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>47</sup>

No.	Nama Perawi	Kualitas
<b>Jalur Muslim</b>		
1.	Tamīm bin Aws	صحابي
2.	‘Atā’ bin Yazīd	ثقة
3.	Suhayl bin Abī Šalih	ثقة
4.	Sufyān al-Thawrī	ثقة حافظ فقيه إمام حجة
5.	‘Abdurrahmān bin Mahdī	ثقة ثبت حافظ عارف
6.	Muhammad bin Hātim	ثقة
7.	Muslim	ثقة حافظ إمام
<b>Jalur Abū Dāwud</b>		

<sup>47</sup> Berdasarkan biografi para perawi yang dikutip melalui kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Lihat Al-‘Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, 26, 32, 43, 259, 309, 579, 640, 661, dan 658. Jilid 2, 65, 59, 83, 128, 214, 364, 373, 389, 494, dan 559. Jilid 3, 110, 268, 443, 519, 534, 646, S668, dan 709. Jilid 4, 67, 210, 271, dan 601.

1.	Tamīm bin Aws	صحابي
2.	‘Atha bin Yazid	ثقة
3.	Suhayl bin Abī Shāliḥ	ثقة
4.	Zuhaiyr bin Mu’āwiya	ثقة ثبت
5.	Aḥmad bin Yūnus	ثقة حافظ
6.	Abū Dāwud	ثقة حافظ

**Jalur al-Nasā'i**

1.	Tamīm bin Aws	صحابي
2.	‘Aṭṭā’ bin Yazid	ثقة
3.	Abu Shalih	ثقة ثبت
4.	Al-Qa’qa’ bin Ḥākim	ثقة
5.	Amr bin Dīnār	ثقة ثبت
6.	Sufyan bin ‘Uyainah	ثقة حافظ حجة
7.	Muhammad bin Mansur	ثقة
8.	Al-Nas'i	ثقة ثبت حافظ

**Jalur al-Tirmidhī**

1.	Abū Hurayrah	صحابي
2.	Abū Shāliḥ	ثقة ثبت
3.	Al-Qa’qa’ bin Ḥākim	ثقة
4.	Muhammad bin ‘Ajlān	صدوق حسن الحديث
5.	Šafwān bin ‘Isā	ثقة
6.	Muhammad bin Bashār	ثقة حافظ
7.	Al-Tirmidhī	ثقة حافظ

**Jalur al-Dārimī**

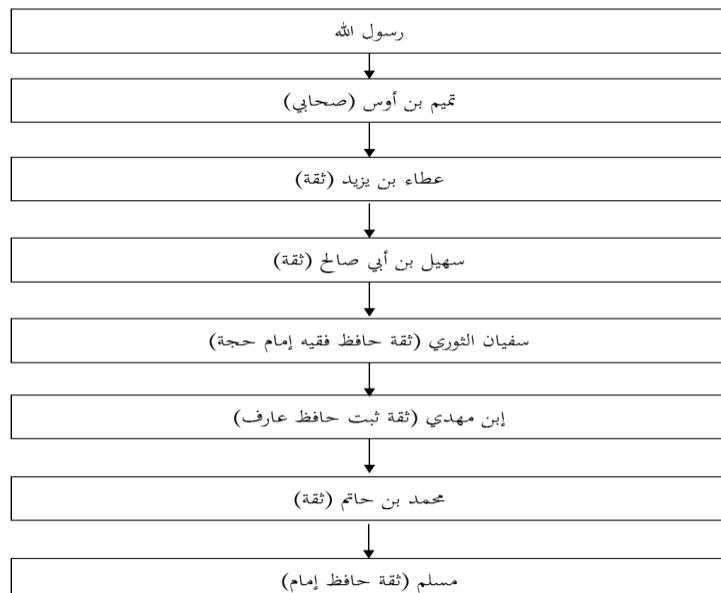
1.	‘Abdullāh bin ‘Umar	صحابي
2.	Nāfi'	ثقة ثبت مشهور
3.	Zayd bin Aslam	ثقة
4.	Hishām bin Sa’d	صدوق له أو هم
5.	Ja’far bin ‘Awn	ثقة
6.	al-Dārimī	ثقة فاضل متقن حافظ

**Jalur Ahmad bin Hanbal**

1.	‘Abdullāh bin ‘Abbās	صحابي
2.	Ism Mubham	-
3.	‘Amr bin Dīnār	ثقة ثبت
4.	‘Abdurrahmān bin Thābit	صدوق يخطئ
5.	Zayd bin al-Hubbāb	صدوق حسن الحديث
6.	Aḥmad bin Hanbal	ثقة

### 3. Analisis Keadilan dan Ke-dābit-an Para Perawi

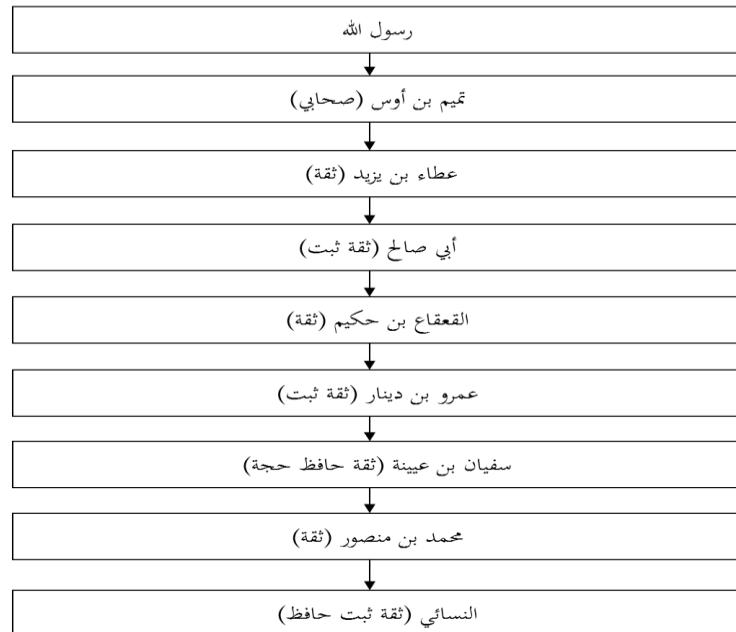
Berdasarkan data yang telah ditemukan di atas, bahwa pada jalur muslim kredibilas para perawinya memenuhi kriteria keadilan dan kedhabitannya, diisyaratkan dengan lafaz yang mengindikasikan keadilan dan kedhabitannya yaitu dengan lafaz *ṣahabī*, *thiqah*, *thiqah hāfiẓ fāqih imam hujjah*, *thiqah thabit hāfiẓ ‘arif* dan *thiqah hāfiẓ imām*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema sanad berikut ini:



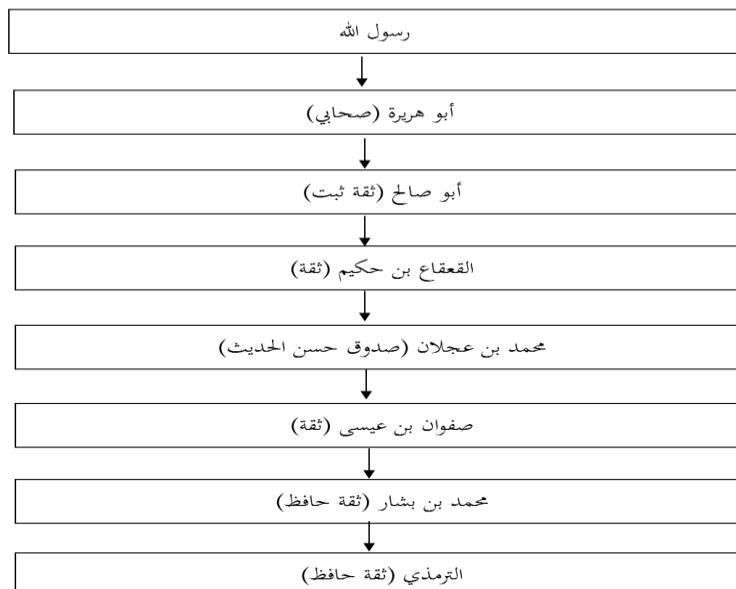
Pada jalur Abū Dāwud, kredibilitas para perawinya juga tidak diragukan lagi, karena memenuhi kriteria keadilan dan kedhabitannya dalam sanadnya, dengan diisyaratkan oleh lafaz *ṣahabī*, *thiqah*, *thiqah thabit*, dan *thiqah hāfiẓ*, yang mengindikasikan keadilan dan kedhabitannya perawinya. Sebagaimana dapat dilihat pada skema berikut:



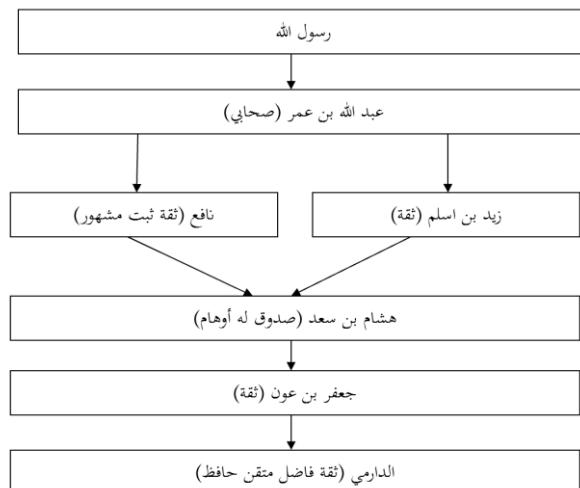
Ke-dābiṭ-an dengan diisyaratkan lafaz *ṣaḥabī*, *thiqah*, *thiqah hāfiẓ* *hujjah* dan *thiqah thabit hāfiẓ*. Sebagaimana dapat dilihat pada skema sanad berikut:



Pada jalur al-Tirmidhī juga memiliki kriteria keadilan kedhabitannya para perawinya, dengan dibuktikan lafaz-lafaz yang merupakan hasil penilaian para kritikus hadis, di antaranya lafaz; *ṣaḥabi*, *thiqah*, *thiqah thabit*, *thiqah hāfiẓ* dan *ṣadūq hasan al-hadīth*. Untuk lebih jelasnya



Pada jalur al-Dārimī terdapat salah satu perawi yaitu Hishām bin Sa'd dinilai sebagai orang yang jujur tapi suka salah. Ini mengindikasikan bahwa secara kuantitas hadis ini termasuk kategori hadis hasan, sedangkan perawi yang lainnya memiliki kriteria kedhabit dan keadilan dengan diisyaratkan lafaz; *ṣahābi*, *thiqah*, *thiqah thabt mashhūr*, dan *thiqah fāḍil mutqin hāfiẓ*. Untuk jelasnya dapat dilihat pada skema sanad berikut ini:



Pada jalur Ahmad bin Hanbal ada salah seorang rawi yang mubham (samar) pada thabaqat tabi'in, selain itu ada juga perawi yang dinilai jujur tapi suka salah yaitu yang bernama 'Abdurrahmān bin Thābit, akan tetapi para perawi yang lainnya dinilai sebagai perawi yang memiliki kriteria keadilan dan ke-dābit-an, dengan isyarat lafaz yang merupakan hasil penilaian para ulama di antaranya yaitu; *ṣahābi*, *thiqah*, *thiqah thabt*, *ṣadūq hasan al-hadīth* dan *ṣadūq yakhṭa'*. Adapun skema jalur Ahmad bin Hanbal sebagai berikut:



## Analisis Keshādhan Sanad dan Matan Hadis

Berdasarkan penelitian Miftahul Chusnab, bahwa tolak ukur shādh dalam matan yaitu; 1) Satu teks hadis itu tidak didukung oleh teks hadis lain, 2) Teks hadis itu bertentangan dengan teks hadis lain yang lebih kuat, 3) Teks hadis itu bertentangan dengan al-Qur'an, dan 4) Teks hadis itu bertentangan dengan akal, indra dan sejarah.<sup>48</sup>

### 1. Menentukan Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian untuk menganalisis keshādhan sanad dan matan hadis sebagai berikut:

- 1) Tentukan hadis yang mau diteliti!
- 2) Bandingkan sanad hadis yang satu dengan sanad hadis dari riwayat yang lain!
- 3) Bandingkan matan hadis yang satu dengan matan hadis dari jalur yang lain!
- 4) Bagaimana analisis keshādhan sanad dan matan hadisnya?

### 2. Menggali Data Melalui Kitab Bantu Penelitian Hadis dan Software Hadis

#### 1) Hadis yang diteliti:

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّهُمْ.<sup>49</sup>

"Agama itu nasehat. Para sahabat bertanya: Bagi siap?, beliau benjawab, bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi pemimpin kaum muslimin, dan bagi orang-orang awam (rakyat) mereka."

#### 2) Perbandingan sanad

رسول الله	رسول الله	رسول الله	رسول الله	رسول الله	رسول الله
عبد الله بن عباس	زيد بن أسلم + نافع	أبو هريرة	تميم بن أوس	تميم بن أوس	تميم بن أوس
اسم مبهم	هشام بن سعد	أبو صالح	عطاء بن يزيد	عطاء بن يزيد	عطاء بن يزيد
عمرو بن دينار	جعفر بن عون	القعقاع بن حكيم	أبو صالح	سهيل بن أبي صالح	سهيل بن أبي صالح
عبد الرحمن بن ثابت	الدارمي	محمد بن عجلان	القعقاع بن حكيم	زهير بن معاوية	سفيان الثوري
زيد بن الحباب		صفوان بن عيسى	عمرو بن دينار	احمد بن يونس	ابن مهدي
احمد بن حنبل		محمد بن بشار	سفيان بن عيينة	أبو داود	محمد بن حنبل

<sup>48</sup> Miftahul Chusnab, "Deradikalasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Aspirasi* Vol. 5, No. 2 (Desember 2014): 176.

<sup>49</sup> Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Jardānī al-Dimyāṭī, *40 Hadis Imam Nawawi: Kumpulan Hadis-hadis Penting yang Mesti Diketahui Umat Islam* (Jakarta: Hikmah, 2011), 125.

		الترمذى	محمد بن منصور		مسلم
			النسائى		

### 3) Perbandingan matan

احمد بن حنبل	الدارمي	الترمذى	النسائي	ايو داود	مسلم
<p>الَّذِيْنَ التَّصِيَحُهُ قَالُوا: لِمَنْ؟ قَالَ: "بِاللَّهِ، وَرَسُولِهِ، وَلَا ائِمَّةَ الْمُؤْمِنِينَ</p>	<p>الَّذِيْنَ التَّصِيَحُهُ قَالَ: فُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟، قَالَ: اللَّهُ، لِمَنْ؟ قَالَ: وَرَسُولُهُ، وَلِكِتَابِهِ، وَالْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ</p>	<p>الَّذِيْنَ التَّصِيَحُهُ ثَلَاثٌ مِنْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَنْ؟ قَالَ: وَلِكِتَابِهِ، وَالْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ</p>	<p>إِنَّ الَّذِيْنَ التَّصِيَحُهُ ، قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟، قَالَ: "بِاللَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَالْمُسْلِمِينَ، قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: "بِاللَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَأَئِمَّةَ الْمُؤْمِنِينَ وَعَامَّتِهِمْ، أَوْ ائِمَّةَ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ</p>	<p>إِنَّ الَّذِيْنَ الَّذِيْنَ التَّصِيَحُهُ قَالَ: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَرَسُولِهِ، وَلَا ائِمَّةَ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ</p>	<p>إِنَّ الَّذِيْنَ الَّذِيْنَ التَّصِيَحُهُ قَالَ: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَرَسُولِهِ، وَلَا ائِمَّةَ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ</p>

### 3. Analisis Keshādhan Sanad dan Matan Hadis

Berdasarkan tabel perbandingan sanad dan matan tersebut di atas, maka dapat dianalisis bahwa sanad dari jalur Ahmад bin Hanbal terdapat salah satu nama perawi yang mubham artinya tidak dikenal sedangkan pada sanad jalur Muslim, Abū Dāwud, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidhī dan Al-Dārimī tidak terdapat perawi yang mubham oleh karena itu sanad pada jalur Ahmاد bin Hanbal dikatakan sebagai sanad yang shādh artinya menyalahi sanad dari jalur yang lainnya. Sedangkan jika dilihat dari sisi matannya, juga mengalami kejanggalan, artinya berbeda dengan matan dari jalur yang lainnya walaupun tidak bertentangan dengan matan-matan tersebut.

### Analisis Ke'illatan Sanad dan Matan Hadis

Dalam menganalisis ke'illatan sanad dan matan, ada beberapa standar yang perlu diperhatikan di antaranya; 1) Hadis tidak mengandung sisipan (idraj), 2) Hadis tidak mengandung tambahan, 3) Hadis tidak mengandung pergantian lafal (lafaz) atau kata (kalimah), 4) Hadis tidak terjadi pertentangan yang tidak dapat dikompromikan (*idhthirab*), dan 5) Tidak terjadi kerancuan lafal dan penyimpangan makna yang jauh dari teks hadis.<sup>50</sup>

<sup>50</sup> Miftahul Chusnah, “Deradikalisisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis,” *Jurnal Aspirasi* Vol. 5, No. 2 (Desember 2014): 176.

## 1. Menentukan Pertanyaan Penelitian

Untuk menganalisa ke'illatan dalam sanad dan matan suatu hadis tentunya dibutuhkan rumusan persoalannya terlebih dahulu, di antaranya:

- 1) Tentukan hadis yang akan diteliti satu jalur sanad saja!
- 2) Buat skema sanadnya!
- 3) Bagaimana kualitas para perawinya?
- 4) Bagaimana kualitas matannya?
- 5) Bagaimana analisis ke'illatan dalam sanad dan matan hadis tersebut?

## 2. Menggali Data Melalui Kitab Bantu Penelitian Hadis dan Software Hadis

Adapun hadis yang dijadikan sebagai contoh penelitian ke'illatan sanad dan matan hadis yaitu sebagai berikut:

- 1) Hadis yang diteliti

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَوْبَانَ، قَالَ سَعَطْتُ عَمْرَو بْنَ دِينَارٍ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي مَنْ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "الَّذِيْنَ النَّصِيْحَةُ" قَالُوا: لِمَنْ؟ قَالَ: "لِلَّهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُؤْمِنِينَ" <sup>51</sup>

- 2) Skema Sanad



- 3) Kualitas Para Perawi

Para perawi dalam jalur sanad Ahmad bin Hanbal terdiri dari lima orang perawi, yaitu 'Abdullâh bin 'Abbâs yang merupakan ṭabaqât sahabat yang dinilai sebagai perawi yang '*ādil* dan *dâbit*, kemudian generasi berikutnya ada nama orang yang disebut *man* dan *mâjhûl* (tidak dikenal), inilah yang mengindikasikan kepada adanya '*illat* pada

<sup>51</sup> Ahmad bin Hanbal al-Shaybâñî, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Al-Qâhirah: Mua'ssasah Qur'tubah, t.t), Juz 1, 351.

rawi yang disebut *man* tersebut. Tabaqāt berikutnya ada Amr bin Dīnār dinilai *thiqah thabit*, dan berikutnya ada ‘Abdurrahmān bin Thābit dinilai sebagai orang yang jujur tapi suka salah, begitu juga Zayd bin Al-Hubbāb dinilai sebagai orang yang jujur dan hadisnya *hasan*.

#### 4) Kualitas Matan

Untuk melihat kualitas matan, maka yang pertama dan utama kali kita lakukan yaitu membandingkan dengan ayat-ayat suci al-Qur'an, jika substansinya tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an maka berarti matan hadis tersebut shahih. Dan hadis tentang "agama itu nasehat" secara substansi tidak bertentangan dengan ayat-ayat suci al-Qur'an yang membicakan tentang agama.

#### 5) Analisis Ke'illatan Sanad dan Matan Hadis

Dari segi sanad hadis ini terdapat jalur yang nama perawinya samar yaitu dengan kata *man* sehingga mengindikasikan sanadnya *da'iif*, begitu juga dari segi matan jalur Aḥmad bin Ḥanbal sedikit berbeda lafaznya, akan tetapi secara substansi tidak bertentangan dengan ayat-ayat suci Alquran dan hadis yang lainnya, sehingga bisa dikategorikan sebagai hadis yang shahih matannya. Begitu juga sanad dari jalur Aḥmad bin Ḥanbal dengan didukung oleh riwayat dari jalur-jalur yang lainnya maka hadis tersebut naik derajatnya menjadi hadis *hasan lighayrih*.

### **Analisis Ke-*da'iif*-an Sanad dan Matan Hadis**

Untuk melihat segi-segi kedha'ifan sebuah hadis maka sampel hadis yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah yang merupakan hadis *da'iif*. Sebagaimana yang sudah dikumpulkan oleh Nasīruddīn al-Albānī misalnya.

#### **1. Menentukan Pertanyaan Penelitian**

Untuk menganalisa kedha'ifan sebuah hadis maka pertanyaan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Tentukan salah satu hadis dha'iif sebagai sampel penelitian!
- 2) Buat skema sanadnya!
- 3) Berapa banyak perawi yang meriwayatkan hadis tersebut?
- 4) Bagaimana penilaian para ulama terhadap para perawi yang ada dalam sanad?
- 5) Bagaimana kualitas matannya?
- 6) Bagaimana analisis kedha'ifan sanad dan matan hadis?

#### **2. Menggali Data Melalui Kitab Bantu Penelitian Hadis dan Software Hadis**

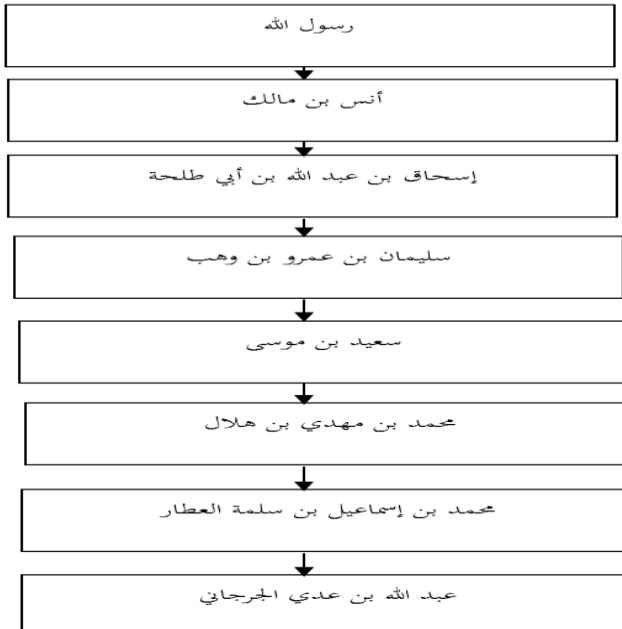
- 1) Tentukan salah satu hadis dha'iif sebagai sampel penelitian!

ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سَلَمَةَ الْعَطَّارِ بِعَسْكَرِ مُكْرَمٍ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَهْدِيٍّ بْنِ هِلَالٍ،  
ثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُوسَى، ثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَمْرُو بْنِ وَهْبٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي

طَلْحَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " أَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ: جُمُودُ الْعَيْنِ، وَقَسْوَةُ الْقَلْبِ، وَالْأَمْلُ، وَالْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا ".

Ada empat ciri kesengsaraan, yaitu: 1) mata yang beku, 2) hati yang keras, 3) banyak berangan-angan, dan 4) rakus terhadap harta.<sup>52</sup>

## 2) Skema Sanad



## 3) Jumlah perawi pada riwayat al-Jurjānī

Adapun jumlah perawi pada riwayat al-Jurjānī berdasarkan skema di atas berjumlah sebanyak delapan orang perawi.

## 4) Penilaian para ulama terhadap para perawi

Anas bin Mālik, menurut al-Wa’idh *thiqah*.<sup>53</sup> Ishaq bin ‘Abdullah bin Abī Ṭalḥah, menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī *thiqah hujjah*.<sup>54</sup> Sulaymān bin ‘Amr bin Wahāb, menurut Jamāl al-Dīn Abī al-Farāj *kadhhdhāb waqdā*.<sup>55</sup> Sa’īd bin Mūsā, menurut al-Dīn Abī al-Farāj *matrūk al-hadīth*.<sup>56</sup> Muḥammad bin Mahdī bin Ḥilāl, menurut al-

<sup>52</sup> Abū Ahmad ‘Abdullāh bin ‘Adiy al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Du’afā’ al-Rijāl*, 600.

<sup>53</sup> ‘Umar bin Ahmad Abū Ḥafs al-Wa’idh, *Tarīkh Asmā’ al-Thiqat* (Kuwait: al-Dār al-Salafiyyah, 1984), Jilid 1, 52.

<sup>54</sup> Al-‘Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, 210.

<sup>55</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Farāj ‘Abdurrahmān bin Alī bin Muḥammad Ibn al-Jawzī, *Kitāb al-Du’afā’ wa al-Matrūkīn* (Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1986), Juz 2, 22.

<sup>56</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Farāj ‘Abdurrahmān bin Alī bin Muḥammad Ibn al-Jawzī, *Kitāb al-Du’afā’ wa al-Matrūkīn*, Juz 2, 326.

Albānī *majhūl al-hāl*.<sup>57</sup> Muhammad bin Isma'il bin Salamah al-'Athar, menurut al- Albānī *majhūl al-hāl*.<sup>58</sup> 'Abdullāh bin 'Adiy al-Jurjānī, menurut Aḥmad bin 'Umar bin Salīm Bazmūl *yu'minū bi al-raj'ah*.<sup>59</sup>

### 5) Kualitas matan hadis

Untuk melihat kualitas matannya, salah satu caranya yaitu membandingkan dengan riwayat yang lainnya, sebagai berikut:

No.	الكامل في ضعفاء الرجال	كشف الأ Starr	البحر الزخار بمسند البزار
1	أَرْبَعٌ مِّنِ الشَّفَاعَةِ: جُمُودُ الْعَيْنِ، وَقَسَاءُ الْقُلْبِ، وَطُولُ الْأَمْلِ، وَالْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا "	"أَرْبَعٌ مِّنِ الشَّفَاعَةِ: جُمُودُ الْعَيْنِ، وَقَسَاءُ الْقُلْبِ، وَطُولُ الْأَمْلِ، وَالْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا "	أَرْبَعٌ مِّنِ الشَّفَاعَةِ: جُمُودُ الْعَيْنِ، وَقَسَاءُ الْقُلْبِ، وَطُولُ الْأَمْلِ، وَالْحِرْصُ عَلَى الْدُّنْيَا

### 6) Analisis ke-*da'if*-an sanad dan matan

Analisis ke-*da'if*-an sanadnya, berdasarkan penilaian para ulama terhadap para perawi tersebut maka hadis ini dinilai sebagai hadis yang *da'if*, dikarenakan ada para perawi yang di-*tajrīh* (dinilai negatif), di antaranya; Sulayman bin 'Umar, Sa'īd bin Mūsā, Muhammad bin Mahdī, dan Muhammad bin Ismā'il. Analisis ke-*da'if*-an matannya, berdasarkan tabel matan tersebut pada no.5, bisa disimpulkan bahwa matannya tidak saling bertentangan sehingga, dari sisi matannya disimpulkan sebagai hadis yang shahih. Jadi hadis ini kedha'ifannya dari cacatnya para perawinya saja, tetapi ternyata tidak mempengaruhi kecacatan pada matannya.

## SIMPULAN

Untuk menilai keshahihan sebuah hadis, berdasarkan teori kuantitas dan kualitas hadis harus berdasarkan banyaknya perawi dan kualitas sanad dan matannya. Banyaknya perawi akan berakibat pada diterimanya hadis apalagi jika hadis tersebut tergolong mutawatir, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang yang berjumlah banyak, mereka menerima hadis melalui panca indra dan tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta karena banyak saksinya. Sedangkan standar diterimanya sebuah hadis dan bisa diamalkan merujuk kepada standar keshahihan hadis, yaitu; sanadnya bersambung, perawinya '*ādil* dan *dābiṭ*, tidak terdapat *shādh* dan illat pada sanad dan matannya. Hal tersebut jika difahami secara teoritis saj maka tidak bisa sekaligus dapat dipahami, akan tetapi dengan melakukan penelusuran terhadap kitab-kitab bantu penelitian hadis sesuai dengan teori yang digunakan sebagai pisau

<sup>57</sup> Muḥammad Naṣīr al-Dīn bin al-Hāj Nūḥ al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Da'īfah wa Atharihā al-Say'i fi al-Ummah*, (Riyāḍ: Dār al-Ma'ārif, 1992), Jilid 1.

<sup>58</sup> Arshīf Multaqā Ahl al-Hadīth, 7 September 2008, 342.

<sup>59</sup> Ahmad bin 'Umar bin Salīm Bazmūl, *Munāqīrah baynā al-Shaykh Sa'd bin Abdillāh bin 'Abd al-Azīz al-Hamīd wa al-Dhāfir*, Jilid 1, 51.

analisisnya maka akan dapat dengan mudah diafahami, tetapi itu membutuhkan keuletan dan ketelitian dalam melakukannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād. *Miftāh Kunūz al-Sunnah*. Pakistan: Idārah Turjaman al-Sunnah, 1978.
- Ahl al-Ḥadīth, Arsyif Multaqā. 7 September 2008.
- Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Tahdhīb al-tahdhīb*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn bin al-Hāj Nūḥ. *Silsilah al-Ahādīth al-Ḍa’īfah wa Atharihā al-Say’i fī al-Ummah*. Riyāḍ: Dār al-Ma’ārif, 1992.
- Al-Dārimī, ‘Abdullāh bin ‘Abdurrahmān. *Sunan al-Dārimī*, Beirut: Dār al-Kitab al-‘Arabī, t.t.
- Al-Dimyātī, Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Jardānī. *40 Hadis Imam Nawawi: Kumpulan Hadis-hadis Penting yang Mesti Diketahui Umat Islam*. Jakarta: Hikmah, 2011.
- Al-Jurjānī, Abū Aḥmad ‘Abdullāh bin ‘Adī. *Al-Kamīl fī Du’afā’ al-Rijāl*.
- Al-Naysabūrī, Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t.t.
- Al-Nasā’ī, Aḥmad bin Shu’ayb. *Sunan al-Nasā’ī*, Halab: Maktab al-Maṭbu’at al-Islāmiyah, 1986.
- Al-Shaybānī, Aḥmad bin Ḥanbal. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Al-Qāhirah: Mu’assasah Qurṭubah, t.t.
- Al-Tirmīdhī, Muḥammad bin ‘Isā. *Sunan al-Tirmīdhī*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, tt.
- Al-Wa’īd, ‘Umar bin Aḥmad Abū Ḥafṣ. *Tarīkh Asmā’ al-Thiqāt*. Kuwait: al-Dār al-Salafiyyah, 1984.
- Badudu dan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pustaka Sinat Harapan, 2001.
- Bazmūl, Aḥmad bin ‘Umar bin Salīm. *Munadirah bayna al-Shaykh Sa’d bin Abdillāh bin ‘Abd al-Azīz al-Ḥamīd wa al-Zafīr*.
- Chusnah, Miftahul. *Deradikalisisasi Pemahaman al-Qur’ān dan Hadis*. Jurnal Aspirasi, Vol. 5, No. 2, Desember 2014.
- Ibnu al-Jawzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Farāj ‘Abdurrahmān bin ‘Alī bin Muḥammad. *Kitab al-Du’afā’ wa al-Matrūkīn*. Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1986.
- Jan, Wensinck Arent. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawiy*. Leiden: Maktabah Briil, 1936.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996.

- Sendjaja, Sasa Djuarsa. *Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analisis dan Perspektif*. Universitas Terbuka, 2014.
- Sulaymān bin al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, tt).
- Suparta, Munzier dan Utang Ranuwijaya. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.